

SEJARAH ALIRAN KEPERCAYAAN MALIM DI KABUPATEN TOBA SAMOSIR 1907-1956

Pesta P manurung, Bedriati Ibrahim, Kamaruddin
Pestamanurung1994@yahoo.co.id, Bedriati,ib@gmail.com,kamaruddin@gmail.com
085263367306

Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract:** The formulation of the problem in this research is the history of Malim tradition reliance in Toba samosir regency at 1907 up to 1956. The aims of this research is to research the Malim reliance concept, to research the history of Malim reliance before the colonial arrival which brought a new religion, to research the Malim reliance expansion under the leadership of the Nasiak bagi king(1907-1914), King Mulia naipospos(1907-1956), King Unkap Naipospos(1956-1981), and King Marmangkok naipospos(1981-now). The kind of this research is qualitative and descriptive. Through this research has founded the result of years King Nasiak bagi existence by composed the holy book which is called laklak. This book contain of advises, laws and rules that trust it was came from God and delivered to King Nasiak bagi. King Mulia became the first king of Malim reliance after this reliance officially reveals in Tobasa. He was directly point out by Sisingamangaraja as the king to maintain the wholness of Malim reliance during colonial. The first result of king Nasiak Bagi is built up the Malim whorship place which it called Bale Pasogit and stand in Tobasa regency. The next result is forming the organization in Malim Reliance. The next king is King Ungkap Naipospos and his creation is success to built up a classified school for the Malim followers and made the country admiring them under culture and education ministry. The last king is Marnangkok king and his creation is renovate the Bale Pasogit center building in Laguboti. As the risen of education and Malim reliance follower and created a life book then received the civilian right through having Identity card.*

Keywords: History, Malim, Toba Samosir

SEJARAH ALIRAN KEPERCAYAAN MALIM DI KABUPATEN TOBA SAMOSIR 1907-1956

Pesta P manurung, Bedriati Ibrahim, Kamaruddin
Pestamanurung1994@yahoo.co.id, Bedriati.ib@gmail.com, kamaruddin@gmail.com
085263367306

Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimanakah sejarah aliran kepercayaan Malim di kabupaten Toba Samosir 1907-1956. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui konsep kepercayaan Malim, mengetahui sejarah aliran kepercayaan malim sebelum kedatangan penjajah yang membawa agama baru, untuk mengetahui perkembangan aliran kepercayaan Malim dimasa kepemimpinan Raja Nasiak Bagi (1907-1914), Raja Mulia Naipospos (1907-1956), Raja Ungkap Naipospos (1956-1981), Raja Marnangkok Naipospos(1981-kini). Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu deskriptif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa hasil semasa keberadaan Raja Nasiak Bagi adalah dengan disusunnya kitab suci Malim yang dikenal dengan laklak. Kitab ini berisikan Poda, Patik, dan uhum yang dipercaya berasal dari Debata dan disampaikan kepada Raja Nasiakbagi. Raja Mulia menjadi pemimpin pertama kepercayaan Malim setelah kepercayaan ini resmi dinyatakan di Tobasa, beliau ditunjuk langsung oleh Si Singamangaraja sebagai penerus yang menjaga keutuhan kepercayaan Malim ditengah penjajahan. Hasil yang pertama yang dicapai oleh Raja Mulia adalah dengan mendirikan rumah ibadah Malim yang dikenal dengan Bale Pasogit yang didirikan di Kabupaten Tobasa, hasil selanjutnya adalah dengan terbentuknya pengorganisasian dalam kepercayaan Malim. Raja berikutnya adalah Raja Ungkap Naipospos, hasil semasa kepemimpinannya adalah mendirikan sekolah khusus pengikut malim, dan berhasil menjadikan Malim diakui negara dibawah kemedikbud. Raja yang terakhir adalah Raja Marnangkok, Hasil kerjanya merenovasi bangunan bale pasogit pusat dilaguboti, meningkatnya pendidikan dan pengikut penganut kepercayaan Malim, mencetak buku pustaha hangoluan, dan memperoleh hak sebagai warganegara dengan memiliki KTP.

Kata Kunci: Sejarah, Malim, Toba Samosir

PENDAHULUAN

Pelayaran Bangsa Eropa keseluruhan dunia menyebabkan pengaruh besar terhadap perkembangan sejarah Indonesia. Pelayaran bangsa Eropa ini memiliki tiga tujuan utama yaitu Gospel, Gold, Glory. Gospel merupakan penyebaran Injil krsitiani kesetiap negara yang mereka kunjungi. Gold adalah mencari kekayaan dan Glory adalah kejayaan yang diukur dengan melihat seberapa banyak negara yang dikuasi oleh negara tersebut.

Pada tahun 1511 Portugis dibawah pimpinan Alfonso D' Albuquerque berhasil menaklukkan Malaka. Pada tahun 1521, Ekspedisi Spanyol dipimpin oleh Sebastian Deled Cano sampai di Maluku. Keberhasilan kedua negara ini menjelajahi bumi mendorong negara-negara Eropa lainnya untuk melakukan ekspedisi seperti negara Belanda, Prancis, Inggris, dsb.

Pada tahun 1596 ekspedisi Belanda yang dipimpin oleh Cournelis De Houtman pertama kali berhasil mendarat di Banten, kemudian pada tahun 1598 kapal belanda yang kedua berhasil mendarat di Banten yang dipimpin oleh Jacob Van Dick dan melakukan perdagangan dengan masyarakat Banten. Dari perdagangan yang terjadi ini, Belanda mengambil suatu keputusan untuk mendirikan suatu kongsi dagang pada tahun 1602 yang dikenal dengan VOC.

Setelah Belanda berhasil menamakan kekuasaannya di Indonesia, salah satu misi besar mereka adalah menyebarkan agama Kristen. Hal ini dibuktikan dengan datangnya beberapa orang utusan dari Zending Eropa dan Amerika, seperti Munson dan Liman, Dr Ingwer Ludwig Nomensen, dsb

Tanah Batak menjadi sebuah daerah yang menjadi sasaran penjajahan Belanda. Dengan sulit akhirnya Belanda berhasil menanamkan kekuasaannya di tanah Batak yang berpusat di Tarutung. Daerah ini sangat mendukung bagi Belanda untuk menyebarkan misi penyebaran agama mereka, mengingat tanah Batak pada saat itu dikenal belum menganut agama meskipun sebenarnya mereka sudah menganut aliran kepercayaan.

Aliran kepercayaan Malim adalah sebuah aliran kepercayaan yang lahir ditanah Batak yang diajarkan oleh Si Singamangaraja, dalam kepercayaan ini, Si Singamangaraja dianggap sebagai utusan Tuhan atau Tuhan yang nampak. Si Singamangaraja juga merupakan seorang pahlawan nasional dari Sumatera utara.

Dengan kedatangan agama Kristiani ini, menjadi sebuah masalah dalam perkembangan aliran kepercayaan Malim, orang-orang penganut kepercayaan Malim menjadi sasaran penyebaran agama Kristiani yang disebarkan oleh Belanda. Misionaris Dr.Idwel Ludwig Nomensen yang berasal dari Jerman menjadi Misionaris pertama yang berhasil masuk ketanah Batak untuk menyebarkan agama Kristiani.

Si Singamangaraja yang merupakan nabi dalam aliran kepercayaan Malim menjadi sasaran penangkapan Belanda karena dianggap dapat menjadi kunci dalam penaklukan Tapanuli. Kondisi ini membuat posisi Si Singamangaraja menjadi sulit, disamping dia harus melawan penjajah, dia juga harus mempertahankan kerajaan serta pengikutnya dari penjajahan dan penyebaran agama baru ini. Dengan keahlian dan kemaharajaan Si Singamangaraja ditanah Batak, beliau dianggap sebagai sosok yang berbahaya yang dapat sewaktu-waktu melakukan pemberontakan dengan pengikutnya. Si Singamangaraja berhasil dikepung Belanda dan berhasil ditembak oleh Belanda pada tanggal 17 Juni 1907.

Namun sebelum kematiannya, Si Singamangaraja telah mempersiapkan murid-muridnya, dan murid-muridnya inilah yang melanjutkan penyebaran aliran kepercayaan Malim ini, beliau bernama Raja Mulia Naipospos bersama dengan Raja Nasiak Bagi.

Dalam keyakinan aliran kepercayaan Malim, meskipun secara fisik Si Singamangaraja telah tiada, namun mereka meyakini bahwa Si Singamangaraja tetap hidup dalam rupa atau fisik yang berbeda. Bersamaan dengan hal ini, seorang Raja Nasiak Bagi muncul bersamaan dengan kematian Si Singamangaraja dan mengaku bahwa dialah Si Singamangaraja. Kedua tokoh inilah yang kemudian melanjutkan perjuangan Si Singamangaraja dalam perkembangan aliran kepercayaan ini.

Pada masa Raja Nasiak bagi, banyak terobosan maupun perkembangan dalam agama Malim, dan fokus Raja Nasiak bagi bukan lagi mempertahankan kerajaan Malim, melainkan yang menjadi fokus utamanya adalah mengembangkan aliran kepercayaan ini.

Kemunculan Raja Nasiak Bagi sangatlah misterius, begitu juga dengan kepergiannya. Tidak ada yang mengetahui kemana beliau pergi, namun sebelum pergi beliau memesankan kepada sahabatnya yaitu Raja Mulia Naipospos untuk meneruskan perjuangan dalam menyebarkan aliran kepercayaan Malim ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah aliran kepercayaan Malim dikabupaten Toba Samosir 1907-1956.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini: digunakan Teknik Kepustakaan yaitu teknik dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data atau bahan yang diperlukan berupa buku-buku, majalah, dan karya tulis lainnya yang berhubungan dengan peristiwa penelitian ini, dengan mempelajari buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

Teknik Dokumentasi yaitu Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan tulisan tentang bukti-bukti nyata dari sumber yang diperoleh. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kebenaran dari peristiwa tersebut melalui piagam, gambar, lukisan, surat keputusan dan lain-lainnya untuk mengetahui kebenaran proses nyata dari peristiwa yang diteliti

Teknik observasi yaitu metode yang dapat memberikan data-data yang tidak mungkin diperoleh dari sumber dokumen. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang suatu peristiwa sejarah. Metode ini dilakukan dengan mengunjungi dan meneliti langsung tempat peristiwa berlangsung.

Teknik wawancara adalah Metode wawancara atau interview, mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu

Didalam penelitian ini penulis akan melakukan langkah-langkah berikut memilih dan merumuskan masalah, menentukan tujuan penelitian, memberikan batasan daerah penelitian, perumusan kerangka teori, menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan, merumuskan hipotesis yang akan diuji, melakukan pengumpulan data. Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut akan dianalisa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Malim adalah suatu aliran kepercayaan yang dianut oleh suku batak. Malim menjadi nama aliran kepercayaannya, sedangkan penganutnya disebut parmalim. Aliran kepercayaan malim sudah dianut oleh orang batak jauh sebelum kedatangan penjajah ketanah batak. Namun aliran kepercayaan ini diresmikan dan dinyatakan sebagai kepercayaan pada masa Si Singamangaraja ke XII. Sama seperti agama modern, kepercayaan parmalim juga memiliki pemahaman atau kepercayaan tersendiri mengenai konsep dosa, konsep kemanusiaan, konsep alam semesta, konsep kesucian diri, serta hukum dan peraturan yang mengatur tata kehidupan. Dalam kepercayaan Malim, dosa dikenal sebagai perbuatan yang menjijikkan. Kepercayaan malim mengenal dua jenis dosa, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Sedangkan kepercayaan tentang manusia, penganut malim mempercayai bahwa manusia berasal dari hasil perkawinan Siboru Deak Parujar dan Siraja Odap-odap dimana kedua tokoh ini dipercayai sebagai malim debata atau dewa dibanua ginjang. Dalam hal alam semesta, aliran kepercayaan malim mengajarkan bahwa alam ini terbentuk atas tangan Si Boru Deak Parujar, namun atas dasar izin dan pertolongan Debata. Dalam hal kesucian diri, kepercayaan Malim mengajarkan ada tiga tahap untuk mencapai diri yang suci, tahap yang pertama yaitu tahap roha hamalimon/perasaan suci, dan tahap yang kedua adalah nglou hamalimon/berkehidupan suci dan yang paling tinggi adalah tondi hamalimon/berkehidupan suci. Dalam hal hukum atau peraturan, yang menjadi sumber aturan hidup para penganut malim adalah Pustaka hangoluan dan kitab suci yang disebut dengan *laklak*.

Jauh sebelum kedatangan penjajah, suku batak sudah memiliki kepercayaan terhadap Debata, Kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan pencipta segala yang ada. Namun pemimpin besar Malim yaitu Sisinga Mangaraja tidak menyatakan atau mendeklarasikan ini sebagai agama, namun tetap Beliau mengajarkan kepercayaan ini kesemua suku batak toba. Cara yang ditempuhnya adalah dengan mengangkat raja bius atau kepala kampung untuk mengajarkan ajarannya. Sisinga Mangaraja yang bertempat tinggal di Bakkara, dan melakukan Raja Kampung ini sebagai rekan kerjanya dalam mengawasi dan menyebarkan kepercayaan ini. Baru setelah kedatangan penjajah yang membawa agama baru, ajaran ini dinyatakan sebagai kepercayaan dan melakukan penolakan terhadap agama baru yang dibawa penjajah.

Malim diajarkan oleh Si Singamangaraja, dan diteruskan oleh Raja Nasiakbagi setelah keguguran Sisingamangaraja pada tahun 1907 di Bakkara. Menurut kepercayaan Malim, sekalipun Belanda sudah menyatakan bahwa Si Singamangara sudah gugur, namun mereka percaya bahwa itu hanyalah fisiknya, namun rohnya masi hidup didalam fisik yang berbeda. Dalam kepercayaan malim, Si Singamangaraja yang telah bersatu dengan Raja Nasiakbagi adalah utusan debata dibumi atau malim debata di banua tonga. Tonggo-tonggo atau doa-doa pujian yang ada dalam kepercayaan malim adalah bersumber dari ajaran Raja Sisingamangaraja dan Raja Nasiakbagi. Raja Nasiakbagi dan Raja Mulia bersama-sama mendirikan kepercayaan malim ditanah batak dengan tantangan penyebaran agama kristen besar-besaran oleh penjajah.

Raja Mulia Naipospos menjadi pemimpin yang meneruskan kepercayaan Malim setelah keguguran Si Singamangaraja. Raja Mulia dipilih oleh Si Singamangaraj dikarenakan semangat juang Raja Mulia dalam melawan penjajah dan Raja Mulia terkenal konsisten dan tidak mau diajak kerjasama oleh Belanda. Raja Mulia Naipospos kemudian berjuang mempertahankan keberadaan kepercayaan malim sampai akhir

hidupnya. Hasilnya adalah Bale Pasogit yang merupakan pusat ibadah seluruh penganut Malim diseluruh dunia. Bale Pasogit ini dibangun di Huta tinggi kecamatan Laguboti, Toba Samosir. Setelah beliau wafat, maka kepemimpinan Malim diserahkan kepada putranya yaitu Raja Ungkap Naipospos, yang dikemudian kembali dilanjutkan oleh Raja Marnangkok Naipospos.

Raja Ungkap Naipospos merupakan putera pertama dari Raja Mulia Naipospos, beliau resmi menjadi uluan atau pemimpin aliran kepercayaan Malim setelah Raja Mulia. Selama kepemimpinannya, ada beberapa langkah yang diambilnya, diantaranya adalah mendirikan sekolah khusus untuk parmalim dikarenakan pada masa itu anak parmalim tidak di izinkan bersekolah disekolah belanda, kemudia menyusun poda serta sumber sumber hukum kepercayaan malim yang sebelumnya hanya berbentuk lisan, dan diakhir hidupnya, dia berhasil menjadikan parmalim sebagai salah satu aliran kepercayaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dibawah debdikbud.

Setelah meninggalnya Raja Ungkap Naipospos maka kepemimpinan Malim diteruskan oleh Raja Marnangkok. Penganut Malim masa kini sudah mengalami kemajuan, sehingga salah kebanyakan persepsi orang terhadap mereka yang berpakaian hitam, pakai sorban atau pembalut dikepala, pakai ulos batak, makan daun sirih dan bau kemenyan. Para penganut sudah mengalami kemajuan terlihat dari mereka yang sudah mengenyam dunia pendidikan, bahkan sebagian besar dari mereka sudah menikmati dunia perguruan tinggi dan sebagian sudah menjadi pekerja negara dengan menjadi PNS dan DPRD. Namun sekalipun mereka mengikuti kemajuan zaman, bukan berarti mereka meninggalkan kepercayaan asli mereka. Hal ini dikarenakan oleh filosofi hidup mereka yaitu *parbinotoan naimbaru*, *ngolu naimbaru*, *tondi namarsihothot* yang berarti menerma peningkatan pengetahuan, menerima kemajuan tehnologi, namun itu semua tidak bisa mempengaruhi kepercayaan mereka, justru harus semakin kuat dengan kepercayaan yang mereka anut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

1. Selama kurang lebih 49 tahun antara 1907-1956 terjadi banyak perkembangan didalam kepercayaan Malim. Ada beberapa tokoh yang berperan besar dalam periode ini diantaranya adalah Raja Nasiakbagi, Raja Mulia Naipospos, Raja Ungkap, dan yang terkahir adalah Raja Marnangkok. hasil semasa keberadaan Raja Nasiak Bagi adalah dengan disusunnya kitab suci Malim yang dikenal dengan laklak. Kitab ini berisikan Poda, Patik, dan uhum yang dipercaya berasal dari Debata dan disampaikan kepada Raja Nasiakbagi.
2. Raja Mulia menjadi pemimpin pertama kepercayaan Malim setelah kepercayaan ini resmi dinyatakan di Tobasa, beliau ditunjuk langsung oleh Si Singamangaraja sebagai penerus yang menjaga keutuhan kepercayaan Malim ditengah penjajahan. Hasil yang pertama yang dicapai oleh Raja Mulia adalah dengan mendirikan rumah ibadah Malim yang dikenal dengan Bale Pasogit yang didirikan di Kabupaten Tobasa, hasil selanjutnya adalah dengan terbentuknya pengorganisasian dalam kepercayaan Malim.

3. Raja berikutnya adalah Raja Ungkap Naipospos, hasil semasa kepemimpinannya adalah mendirikan sekolah khusus pengikut malim, dan berhasil menjadikan Malim diakui negara dibawah kemedikbud.
4. Raja yang terakhir adalah Raja Marnangkok, Hasil kerjanya merenovasi bangunan bale pasogit pusat dilaguboti, meningkatnya pendidikan dan pengikut penganut kepercayaan Malim, mencetak buku pustaha hangoluan, dan memperoleh hak sebagai warganegara dengan memiliki KTP.

REKOMENDASI

1. Kepada seluruh suku Batak supaya tetap melestarikan kebudayaan Batak tanpa membeda bedakan latar belakang agama dan kepercayaanya.
2. Kepada suku batak yang menganut agama resmi di Indonesia tidak menutup diri dari penganut Kepercayaan Malim yang beranggapan penganut Malim masi primitif.
3. Kepada pemerintah Indonesia khususnya Lembaga Agama dan Budaya supaya lebih peduli dengan Kepercayaan Malim.

DAFTAR PUSTAKA

Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara

Situmorang, Sitor. 1993. *Toba Na Sae*. Medan: Pustaka Sinar

Kartapradja, Kamil. 1985. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: YayasanMasagung

Kozok Uli. 2001. *Utusan damai di Kemelut Perang, perang zendingdalam perang toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Manaf, Mudjahid Abdul. 1994. *Ilmu Perbandingan agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

Rahmat Subagya. 1976. *Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan) dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius

Sofwan, Ridin. 1999. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*. Semarang: Aneka Ilmu

W.B Sijabat. 1982. *Ahu Sisingamangaraja: Arti historis, politis, ekonomis, dan religius Sisingamangaraja XII*. Jakarta: Sinar Harapan